

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Sulit untuk membedakan pengertian atau makna antara kolonialisme dan imperialisme. Sepintas kadang kita memberi makna yang sama dari kedua istilah itu, yakni penjajahan. Kapitalisme lah yang membedakan kedua pengertian tersebut, lebih tepatnya kolonialisme berperan sebagai penggerak roda kapitalisme. Kapitalisme berpijak pada imperialisme, demikian Lenin dan Kautsky memberikan makna baru pada kata “imperialisme”, yang termaktub dalam *Imperialisme, the Heighest Stage Of Capitalism (1947)*.¹ Dampak dari kolonialisme-imperialisme ini biasanya menyisakan banyak persoalan, misalnya dinegara bekas jajahan suka ada istilah degradasi mentalitas bahkan sering terjadi degradasi sosial budaya. disatu sisi hal ini jelas menyudutkan bahkan merugikan negara terjajah, disisi lain jelas menguntungkan penjajah itu sendiri.

Penciptaan wacana tertentu tentang masyarakat pada suatu wilayah biasanya dilakukan pendudukan kolonialisme sebagai wujud eksploitasinya. Setingan wacana yang diciptapun tak kalah hebohnya, terlebih sifatnya yang cenderung mendiskreditkan bangsa jajahan sebagai bangsa yang lemah, tidak rasional, primitif, masih percaya pada hal-hal mistik, dan lain sebagainya. Penyemaian dan penyebaran gagasan mengenai tanah jajahan dan dunia “Timur” pada umumnya, menimbulkan konsekuensi tersendiri. Dimana terdapat hubungan

¹ Kolonialisme, dalam *Oxford English Dictionary*, berasal dari kata “colonia” dalam Bahasa Romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Loomba menjelaskan pengertian kolonialisme sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain. Selanjutnya lihat, Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, terj. Hartono Hadikusumo (yogyakarta: Bentang, 2003), hlm 1-7.

yang timpang antara penjajah yang mendominasi dan yang terjajah sebagai yang didominasi. Hubungan inilah yang menyisakan beberapa persoalan sosial dan budaya yang menghinggapinya masyarakat (bekas) terjajah hingga kini.

Ketegangan antara dunia “Barat dan “Timur”, bisa dikata dimulai dari awal pertama Barat mempelajari atau menggeluti Timur dengan berbagai motif dibelakang semuanya atau lebih jelasnya dengan berbagai kepentingannya. Barat seolah lupa atau memang sengaja tidak mau menghiraukan bahwa apa yang ditulisnya ternyata menimbulkan persolan diantara keduanya. Dari apa yang ditulisnya mengandung nilai-nilai tersembunyi yang dinilai mengevokasi Barat terhadap Timur. Lanjut pada persoalan berikutnya yang ditimbulkan dari pengembangan Barat mengenai Timur tersebut yaitu menempatkan keduanya pada oposisi biner dimana salah satu diantara keduanya mengungguli yang lain.

Pertanyaannya, bagaimana dengan kondisi saat ini? Setelah penjajah hengkang dari negara jajahannya dengan kata lain kemerdekaan telah diraih oleh negara-negara bekas terjajah? Realitasnya wacana tentang kolonialisme tidaklah berhenti sampai disitu misalnya, seolah ada rasa penasaran dalam hal eksploitasi ataupun dominasi terhadap negara terjajah. Negara-negara kolonial yang dulu melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap koloni mereka, berusaha untuk terus melakukan penjajahan tersebut. Namun karena pendudukan kolonial sudah “bukan pada zamannya”, kini praktik kolonialisme dilakukan dengan strategi dan cara yang lebih canggih dan modern.

Saat ini kolonialisme-imperialisme bergerak pada sistem peraturan dan hubungan ekonomi-politik di tingkat dunia dalam melakukan eksploitasinya. Mulai dari deregulasi ekonomi yang dipaksakan ke berbagai negara, terutama

negara Dunia Ketiga, hingga penjajahan dalam bentuk pengetahuan. Imperialisme pasca kemerdekaan berbentuk sistem dominasi kekuasaan dalam ekonomi dan politik. Imperialis Dunia Pertama melakukan berbagai upaya, baik melalui kebijakan politik, ekonomi, maupun sosial-budaya untuk (kembali) melakukan penjajahan. Istilah kolonialisme atau neo-kolonialisme sebenarnya hanya berbeda pada modus yang digunakan. Karena tujuan dan watak dari dua istilah nyatanya sama, yakni penindasan-penghisapan dan dominatif-hegemonis.

Edward W. Said namanya, tokoh yang dengan lantang mengkritik hegemoni Barat terhadap Timur lewat gagasannya Orientalisme. Lewat karya besarnya, *Orientalism* ini yang terbit pada tahun 1978 Said seolah tampil menggebu mengekspresikan bentuk kritiknya terhadap konstruksi ideologis Barat atas Timur. Meskipun Said bukan orang pertama yang mengkritik Barat. Namun, Orientalisme telah menelanjangi kepentingan-kepentingan Barat. Orientalisme menjadi narasi terbesar kolonialisme dalam bentuk studi, penulisan, dan penciptaan *image* mengenai Timur.

Pengertian sederhananya Orientalisme itu sendiri menurut Said dapat diartikan sebagai cara memahami dunia Timur karena “Kekhususannya”, menurut cara pandang dan pengalaman orang-orang Eropa. Jika pengertian ini dikembangkan lebih jauh dalam diskursus akademik, Said mengartikan Orientalisme “sebagai gaya berfikir yang mendasarkan pada perbedaan secara ontologis maupun epistemologi yang dibuat antara “Timur” (*the Orient*) dan (hampir selalu) “Barat” (*the Occident*)²

² Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), hlm. 3.

Kajian-kajian mengenai dunia Timur sebagai dunia “yang lain”, sesungguhnya tidak bebas dari kepentingan, baik kepentingan kekuasaan maupun kepentingan ideologis. Dalam hal ini, Said mengacu pada dua karya Foucault *The Archaeology of Knowledge* dan *Disiplin and Punish* yang memuat ide tentang wacana (*discourse*) untuk menajamkan pisau analisisnya. Menurut Said, Orientalisme merupakan sebuah diskursus, dimana Barat secara sistematis mengatur (dan menciptakan) Timur secara sosiologis, politis, militer, ekonomi, dan imajinatif pasca pencerahan.³

Maksud dari masa pasca pencerahan yaitu momen dimana Eropa sedang mempersiapkan diri bagi zaman baru, zaman modern. Sebagaimana kritik Mazhab Frankfrut, dialektika Pencerahan (*aufklarung*) yang mengedepankan rasionalitas terjebak pada rasionalitas instrumental. Rasio instrumental bermaksud mengatur kehidupan sedemikian rupa dan seefisien mungkin untuk kepentingan kekuasaan. Sehingga rasionalitas ini menjadi legitimasi bagi penundukan serta eksploitasi.

Disamping itu, ada tiga paham yang mendukung perkembangan zaman ini; kapitalisme, humanisme, dan rasionalisme. *Pertama*, kapitalisme mendasarkan diri pada pencarian kemakmuran tiap individu secara bebas tanpa intervensi (*laissez faire*). Jika membiarkan individu-individu secara bebas mencari keuntungan, maka mereka akan mengatur dirinya sendiri dan keuntungan sosial akan diperoleh, demikian pandangan optimistik Adam Smith.⁴ *Kedua*, humanisme merupakan bentuk peneguhan subyektivitas manusia untuk menentukan segala sesuatu. Manusia menjadi pusat yang menentukan tata nilai dan kebudayaan mereka sendiri (antroposentrisme). Antroposentrisme merupakan perkembangan

³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴ Hans Fink, *Filsafat sosial: Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. 1, hlm. 106.

manusia zaman modern sebagai kelanjutan dari masa pencerahan. *Ketiga*, rasionalisme, yang dapat secara singkat berarti kepercayaan penuh kepada akal budi. Rasionalisme menyingkirkan segala bentuk otoritas yang tidak berlandaskan pada akal manusia, termasuk otoritas tradisional yang semula diakui masyarakat, misalnya otoritas keagamaan. Rasionalisme mengandaikan manusia kembali pada akal murni mereka tanpa dipengaruhi oleh berbagai dogma dan tradisi. Klaim-klaim pengetahuan, etika, dan estetika akan diterima bila tidak bertentangan dengan rasional manusia.⁵

Kondisi diatas menjadi latar belakang munculnya ekspansi kolonial, eksploitasi sumber daya alam, logosentrisme, dan rasa unggul diri masyarakat Barat atas masyarakat lain. Gagasan yang berkembang saat itu, kemudian merupakan se bentuk legitimasi eksploitasi yang dilakukan kolonial Eropa terhadap belahan dunia “yang lain”. Misalnya, ketika negara-negara kolonial menyiapkan koloni sebagai pemasok bahan mentah dan sebagai tempat “membuang” barang produksi mereka, maka paham kapitalisme melegitimasi dengan serangkaian argumentasi pendukungnya. Rasionalisme juga menjadi klaim untuk menepikan kebenaran yang lain sebagai dasar dominasi terhadap gagasan diluar Barat.

Studi Said mengenai Orientalisme memberikan sumbangan besar terhadap teori poskolonial. “*Orientalisme* yang secara umum dianggap sebagai katalisator dan titik referensi bagi poskolonialisme mewakili tahap pertama teori poskolonial”,⁶ kata Leela Gandhi. Gandhi menambahkan, Spivak juga mengakui

⁵ Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2005), hlm. 69-73.

⁶ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2006), hlm. 85-86.

bahwa *Orientalism* merupakan teks pelopor teori poskolonial yang telah memperoleh status disiplin ilmu di Akademi Anglo Amerika.⁷

Kemunculan teori poskolonial sebagai bentuk kritik terhadap penjajahan beserta dampak-dampaknya. Poskolonialisme merupakan bentuk kesadaran dan kritik atas neo-kolonialisme serta hubungan hegemonis kekuasaan dalam bermacam-macam konteks. Dalam hal ini, pengertian poskolonial atau pascakolonial bukan diartikan sebagai sesudah penjajahan, dekolonisasi, atau pasca kemerdekaan. Namun, poskolonial muncul ketika terjadi proses hegemoni-dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah.

Teori poskolonial terkait secara dialektis pada kondisi posmodern yang mengkritik pemusatan dan logosentrisme narasi kebudayaan Eropa. Posmodern dalam pengertian ini, disandarkan pada gagasan Lyotard tentang kematian narasi besar.⁸ Matinya narasi besar dalam posmodernitas memberikan kesempatan kepada narasi-narasi kecil untuk muncul. Awalnya, keunggulan narasi besar menjadi karakter kondisi zaman modern, yang sayangnya mengalami kegagalan. Pada saat itulah Lyotard menyatakan “perang” atas pandangan totalistik narasi besar.⁹ Sebaliknya dalam pandangan Said, munculnya posmodernisme justru berasal dari luar modernisme itu sendiri. Artinya, sebagai tanggapan atas modernisme berasal dari kemunculan pelbagai macam “yang lain” dari wilayah-wilayah jajahan.¹⁰

⁷ *Ibid.*, hlm. 86

⁸ Lihat J.F. Lyotard, *Posmodernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*, terj. Kamaludin (Bandung: Mizan, 2004).

⁹ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Juktapose research and publication study club dan Kreasi Wacana, 2003), hlm. 216-217.

¹⁰ Linda Hutcheon, *Politik Posmodernisme* (Yogyakarta: Jendela, 2004), hlm. 287.

Namun terdapat perbedaan yang jelas antara postmodernisme dan poskolonialisme. Poskolonialisme muncul sejak pertama kali kontak dengan kolonialisme, bukan dalam arti setelah kolonialisme. Sedangkan postmodernisme merupakan kritik atau penolakan terhadap modernisme yang terjadi setelah modernisme berakhir. Poskolonialisme merupakan kebutuhan sebuah bangsa atau kelompok yang menjadi korban imperialisme, untuk menemukan identitas yang tidak terkontaminasi oleh konsep-konsep dan pandangan yang Eropasentris dan universalis. Sehingga, persinggungan antara postmodernisme dan poskolonialisme menjadi kompleks ketika “yang lain” dimunculkan dari aspek harapan dan legitimasi gagasan posmodern.¹¹

Bukan hanya semangat kemunculan narasi kecil yang tampak dalam poskolonialisme Edward Said. Para pemikir lain juga kental mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Orientalisme sendiri banyak berhutang kepada pemikiran Michel Foucault, Antonio Gramsci, dan para pemikir lainnya. Selanjutnya, studi-studi poskolonial meluas ke berbagai bidang dan berkembang berkat “bantuan” banyak pemikir generasi setelahnya. Mulai dari *cultural studies*, feminisme, studi bahasa dan sastra, dan lain sebagainya. Poskolonialisme menjadi strategi politis dan teoritis untuk membongkar hegemoni-dominasi Barat agar sejajar dengan dunia lain.

Melalui gagasan Said masyarakat dunia hendaknya dapat lebih menyadari, bahwa sistem-sistem wacana, seperti Orientalisme, wacana kekuasaan, dan fiksi-fiksi ideologi begitu saja diciptakan, diterapkan, dan dilestarikan tanpa pertimbangan yang bijaksana. Jalan keluar dari persoalan ini menurut Said bukan

¹¹ Simon Dering, “Postmodern or Post-colonialism Today”, dalam Bill Ashcroft, Garreth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed), *The Post-colonial Studies Reader* (London and New York: Routledge, 1994), hlm. 125.

dengan Oksidentalisme, yang berarti mengkaji “orang-orang Timur baru”. Bukan pula dengan mempelajari “Barat” sebagaimana model yang dilakukan Orientalisme. Kritik terhadap Orientalisme muncul sebagai pengingat atas degradasi yang menyeleweng dalam pengetahuan, dimanapun dan pengetahuan apapun.¹²

Mengingat betapa penting dan mendasarnya permasalahan ini, khususnya dalam perspektif dialog Timur dan Barat, penulis sendiri kemudian merasa bahwa hal ini perlu untuk dibahas dan ‘dipertanggungjawabkan’ lebih lanjut. Penulis melakukan penelitian ini dengan judul: **EPISTEMOLOGI KRITIS EDWARD W. SAID: Suatu Tinjauan Poskolonial Mengenai Relasi Pengetahuan Dan Kekuasaan.**



¹² Edward W. Said, *Orientalisme....*, hlm. 432-433-

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gagasan Edward W. Said tentang orientalisme?
- 1.2.2. Bagaimana relasi pengetahuan dan kekuasaan dalam pandangan Edward W. Said?
- 1.2.3. Seperti apa bentuk pandangan Edward W. Said terhadap kebangkitan Islam?

1. 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

- a) Untuk memetakan gagasan Edward W. Said tentang orientalisme.
- b) Untuk memahami pemikiran Edward W. Said tentang relasi pengetahuan dan kekuasaan.
- c) Untuk membahas permasalahan dalam Islam perspektif Edward W. Said.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3.2. Kegunaan Penelitian

- a) Mengetahui secara jelas tentang gagasan Edward W. Said yang berkaitan dengan teori poskolonial.
- b) Mengetahui pemikiran Edward W. Said secara sistematis.
- c) Menjelaskan serta memberikan solusi atas permasalahan dalam Islam melalui perspektif poskolonial Edward W. Said.

1. 4. Tinjauan Pustaka

Tak sedikit para pemikir yang membahas pemikiran Edward Said dan karya-karyanya dengan alasan karena tokoh yang satu ini menginspirasi banyak orang. Baik dituangkan dalam satu buku utuh ataupun dalam bentuk artikel. Menelusuri jejak-jejak teks tentang Edward Said merupakan cara untuk mengambil posisi dalam menganalisis dan mengaplikasikan gagasan Edward Said. Beberapa tulisan mengenai Edward Said dan pemikirannya, antara lain:

Pertama, Buku *Orientalisme* yang memuat gagasan Orientalisme Edward Said dijadikan rujukan utama. Buku ini mengisahkan Orientalisme selama berabad-abad telah menjadi hantu yang membayang-bayangi dunia pemikiran tentang Islam dan umatnya. Celakanya, pengaruh Orientalisme tidak hanya menciptakan citra jelek dikalangan orang-orang non-Muslim, tetapi juga tidak sedikit menimbulkan keragu-raguan terhadap Islam dikalangan sebagian kaum Muslimin sendiri, jadi tidak terperosok dalam sikap dan pandangan yang sama seperti kalangan non-Muslim. Nampaknya Orientalisme bukan hanya sekedar pandangan-pandangan yang keliru sebagai akibat salah pengertian tentang Islam, tetapi lebih dari itu, ia telah merupakan paduan dari sikap-sikap anti dan takut terhadap Islam, yang diaktualisasikan dalam langkah-langkah yang terencana, rapih dan berkesinambungan bahkan sampai sekarang. Said, mencoba membongkar masalah ini secara rinci sampai akar-akarnya, sehingga pantaslah kalau buku ini dianggap sebagai satu-satunya buku yang paling tuntas membahas masalah Orientalisme di dunia, sampai saat ini.¹³

¹³ Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001)

Kedua buku *Edward Said dan Penulisan Sejarah* yang ditulis Shelley Walia.¹⁴ Buku tersebut menghubungkan pemikiran Orientalisme Said dengan rekonstruksi sejarah. Orientalisme telah menciptakan “pelainan” masyarakat tertentu. Sehingga, jalan keluar untuk menemukan identitas “yang lain” adalah dengan menulis ulang sejarah mereka. Buku tersebut mengidentifikasi pemikiran Said dalam kaitannya dengan penulisan sejarah kelompok-kelompok *subaltern*. Penulisan ulang sejarah bagi mereka yang tertindas adalah upaya untuk keluar dominasi sejarah versi penindasnya.

Ketiga, buku Leela Gandhi *Teori Poskolonial: upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*,¹⁵ berusaha membaca fenomena Said dan kritik terhadap pemikirannya secara objektif. Karya *Orientalism* Said menemukan ruang yang tepat untuk dapat lebih bersuara di negara-negara Dunia Ketiga. Menurut Gandhi, Orientalisme memberikan pandangan baru tentang masalah-masalah kolonial. Kebaruan Orientalisme adalah kecenderungannya untuk memberikan perhatian lebih pada pembuatan makna-makna teks kolonial serta konsolidasi hegemoni kolonial. Namun, diluar orang-orang yang memuji dan terpengaruh oleh Orientalisme, banyak pula yang mengkritik Said. Menurut para pengkritik Said, gagasan Orientalisme diunggulkan oleh sebuah kondisi tertentu yang bermula kegagalan revolusi oleh para pekerja dan pelajar, serta kaum Stalinis untuk melawan pendidikan otoriter dan negara-negara kapitalis. Kegagalan ini membuat mereka mempertimbangkan kembali teori Marxis secara serius, lalu mengartikulasikannya melalui postrukturalisme.

¹⁴ Shelley Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, terj. Sigit Djatmoko (Yogyakarta: Jendela, 2003).

¹⁵ Leela Gandhi, dalam Bab 4 “Edward Said dan Para Kritikusnya”, *Teori.....*, hlm. 85-98.

Keempat, Robert Young melalui *Postcolonialism: an Historical Introduction* menjelaskan kritik Edward Said atas wacana kolonial.¹⁶ Menurut Young, dengan mengacu pada penjelasan Said tentang Orientalisme, praktik kolonial tidak hanya dilakukan melalui institusi militer dan ekonomi. Lebih dari itu, negara-negara kapitalis melakukan kekerasan epistemik melalui peran kekuatan politik untuk melakukan dominasi wacana. Said telah memberikan sumbangan terhadap persoalan yang menjadi fokus intelektual kiri pada tahun 1970-han, demikian menurut Young. Pada saat para intelektual ini memberi perhatian pada politik bahasa kolonialisme, Said melengkapinya dengan mengalihkan perhatian itu pada wacana kolonial dalam menganalisa kolonialisme, imperialisme, dan perlawanan terhadapnya. Melalui wacana tersebut, Orientalisme dan kolonialisme mungkin untuk dianalisa sebagai produksi ideologis lintas teks yang diproduksi secara historis oleh institusi, berbagai disiplin, dan geografi yang berbeda.

Said memberi istilah “wacana kolonial” (*colonial discourse*) pada konsep wacana yang ia kembangkan dari Foucault. Said mengatakan bahwa Orientalisme merupakan bentuk proyeksi Barat terhadap Timur dan keinginan untuk memerintahnya. Apa yang diperlihatkan oleh Said, yakni keinginan untuk mengetahui dan menciptakan kebenaran adalah juga keinginan untuk berkuasa. Pengetahuan akademik pun merupakan bagian dari aparatus kekuasaan Barat yang di dalamnya pengetahuan dan kekuasaan berkolaborasi.¹⁷ Young juga menjelaskan tentang wacana dalam ilmu bahasa. Selain juga menjelaskan

¹⁶ Robert J.C. Young, *Postcolonialism.....*, hlm. 283-394.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 287.

bagaimana pendapat para intelektual mengenai konsepsi diskursus dalam karya Said.

Gagasan Edward Said dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji persoalan-persoalan poskolonial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap Islam sebagai objek yang menjadi kajian Orientalisme.

1. 5. Kerangka Teori

Mengkaji kolonialisme lewat kacamata orientalisme, tentu kita tak bisa mengabaikan Michael Foucault. Melalui Foucault kita akan mengetahui cara pengetahuan tentang yang terjajah diciptakan dan beroperasi melalui tangan-tangan kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan bekerja bersama dan saling mendukung satu dengan yang lain. Penciptaan Timur dalam pandangan Barat sebagai sebuah wacana pengetahuan mengandung sebuah kehendak untuk menguasai.

Eratnya pengetahuan dengan kekuasaan, bukan karena lekatnya pengetahuan dengan otoritas kebenaran, namun pengetahuan mengandung nilai untuk mengklaim dirinya benar.¹⁸ Pendakuan dan pembakuan kebenaran tersebut akan menciptakan pembakuan makna yang menjadi bentuk-bentuk penetapan otoritas. Pemahaman ini mengakibatkan pemahaman normatif terhadap kebenaran lain.¹⁹ Kebenaran itu diciptakan dan dipelihara oleh sebuah rezim yang secara historis menciptakan kebenaran wacana.

Melalui pengetahuan tersebut, seseorang atau sekelompok orang dapat meyakinkan orang lain untuk menerima gagasan mereka. Kemampuan untuk meyakinkan orang lain berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan

¹⁸ Haryatmoko, "Derrida yang Membuat Resah Rezim Dogmatis dan Kepastian", dalam *Basis*, Nomor 11-12, tahun ke-56, November-Desember 2007, hlm. 7.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

kepercayaan. Dan pada saat yang sama, orang-orang tersebut dapat mengaku sebagai yang paling berpengetahuan. Mengetahui lebih banyak tentang “yang lain” daripada orang tersebut.²⁰

Kehidupan manusia didefinisikan sekaligus digambarkan oleh ilmu pengetahuan sembari bekerja sama dengan berbagai institusi. Pengetahuan tentang manusia ini lalu mengkategorisasikan antara “normal” dan “tidak normal” sebagai sesuatu yang bertentangan. Dari definisi-definisi inilah pengetahuan berusaha untuk mengatur kehidupan manusia.²¹ Mengacu pada gagasan Foucault ini, kita bisa melihat bagaimana kolonialisme adalah proyek untuk “menormalkan” masyarakat terjajah sebagai usaha untuk memberadabkan mereka.

Kategorisasi “normal” dan “tidak normal” diatas, juga dapat kita lihat melalui struktur bahasa. Struktur bahasa beroperasi melalui oposisi biner, misalnya “barat” dengan “timur”, “pandai” dilawankan dengan “bodoh”, “rasional” dengan “irasional”. Persoalannya, dalam oposisi biner tersebut pada saat-saat tertentu menyimpan kepentingan dimana term satu mengungguli atas term lain. Di sinilah letak kritik Derrida. Bahwa hubungan oposisi antara term yang satu dengan yang lain, adalah hubungan yang hirarkis. Permasalahan lain yang lebih banyak akan muncul ketika hubungan oposisi biner diatas bukan hanya mengakar pada kesadaran. Tapi lebih dari itu, oposisi biner dilanjutkan oleh budaya dan dikembangkan demi kepentingan tertentu.²²

Orientalisme adalah buah dari kelanjutan dari oposisi biner-antara Barat dan Timur-yang berjaln dengan kepentingan kekuasaan. Eksistensi timur bukan

²⁰ Lydia Alix Fillingham, *Foucault untuk Pemula*, Terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 9.

²¹ *Ibid.*, hlm. 12-17.

²² A. Sumarwan, “Membongkar yang Lama, Menenun yang Baru”, dalam *Basis*, Nomor 11-12, November-Desember 2005, hlm. 19.

hanya sebagai wilayah secara geografis dan lawan berat dalam struktur bahasa. Timur adalah sesuatu yang diciptakan atau meminjam bahasa Said, “ditimurkan”.²³ “Pen-timur-an” bukan hanya ada dalam imajinasi, namun kebutuhan untuk dominasi, hegemoni yang berakhir pada eksploitasi.

Di luar persoalan Orientalisme, oposisi biner dan kehendak berkuasa juga muncul dalam keseharian kita. Oposisi biner antara laki-laki dan perempuan memunculkan budaya patriarkis, di mana term laki-laki mengungguli term perempuan. Oposisi biner antara raja kawula mengakibatkan dominasi total yang dilakukan oleh raja sebagai term yang lebih unggul. Daftar persoalan ini masih akan panjang jika dikaji lebih jauh.

Kondisi-kondisi seperti yang disebut diatas itulah yang hendak kita bongkar bersama Derrida lewat “Dekonstruksi”. Dekonstruksi berusaha untuk melakukan pembalikan sehingga tercapai kesejajaran posisi (*juxtaposition*). Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah ketika tatanan lama itu dibalik, bisa saja yang didominasi ganti mendominasi. Jika demikian, upaya dekonstruksi tak akan ada artinya. Untuk itu dekonstruksi mesti dilakukan secara terus-menerus ketika terdapat hubungan yang timpang. Dekonstruksi juga dilakukan dalam rangka mencari kesadaran terbuka terhadap perbedaan pihak lain, tanpa harus menjadikan pihak lain sama.²⁴

Dalam poskolonialisme, dekonstruksi dilakukan dalam rangka mencari posisi ambang antara yang terjajah dan penjajah. Peniruan masyarakat terjajah terhadap penjajah-dalam berpakaian misalnya-dapat mengaburkan identitas dan posisi mutlak penjajah. Program etis pendidikan kolonial terhadap masyarakat

²³ Edward W. Said, *Orientalisme...*, hlm. 7.

²⁴ A. Sumarwan, “Membongkar...”, hlm. 20.

pribumi juga dapat mengancam stabilitas hubungan terjajah-penjajah. Kaum terjajah yang mendapat pendidikan dari penjajahnya, tidak akan sepenuhnya berbeda dengan penjajah. Karena mereka menyerap peradaban yang dibawa oleh penjajahnya melalui pendidikan.²⁵ Posisi ambang tersebut menjadi solusi alternatif dari struktur hirarkis poskolonial bagi yang terdominasi, terhegemoni, tereksplotasi, dan tersubordinasi.

1. 6. Langkah-langkah Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau *book-survey* dalam bentuk data-data kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari naskah tulisan Edward W. Said, dan sejumlah makalah, buku atau naskah yang terkait dengan dan dapat menjawab perumusan masalah.

Buku *Orientalism* yang memuat gagasan Orientalisme Edward Said dijadikan rujukan utama. Beberapa karya tulis Said lainnya, yang tidak berhubungan dengan kajian poskolonial, akan digunakan sebagai sumber pendamping. Selain itu, agar terjadi ruang dialog dan hubungan intertekstualitas, pemikiran Edward Said dikombinasikan dengan gagasan tokoh-tokoh lain yang memperkuat gagasan Said yang didapatkan dari berbagai sumber. Bahan ini akan digunakan sebagai sumber kedua atau sumber sekunder.

Analisa pemikiran Edward Said dan kondisi di belakang karya tersebut menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. “Hermeneutika adalah teori tentang analisis dan praktik penafsiran terhadap teks.”²⁶ Dalam pengertian Ricoeur

²⁵ *Ibid.*, hlm. 21-22.

²⁶ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 19.

hermeneutika didefinisikan sebagai “teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.”²⁷ Hermeneutika Ricoeur memberikan ruang dimana pembaca dan pengarang sejajar untuk memberikan pemaknaan terhadap teks. Menurut Ricoeur, teks atau wacana tulisan bersifat otonom untuk dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Artinya menafsirkan teks dalam kerangka Ricoeur berarti, teks keluar dari konteks dan maksud si pengarang (dekontekstualisasi) untuk masuk ke ruang pembaca yang lebih luas (rekontekstualisasi).²⁸ Oleh karena itu, analisa penelitian ini adalah dengan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi teks pemikiran Edward Said.

b. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis yang oleh Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris Zubair dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*, disebut dengan metode Analisis-kritis.²⁹ Yang dimaksudkan dengan metode tersebut adalah: 1) menjelaskan pemikiran tokoh tertentu berkaitan dengan permasalahan yang sedang menjadi pokok pembahasan secara mendalam, sistematis dan komprehensif; 2) Melakukan upaya untuk membaca, mengkaji dan mempertimbangkan ulang pemikiran tokoh tersebut apakah pernyataan-pernyataan yang ada tepat dengan acuan objeknya atau tidak.³⁰

c. Menentukan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan dibagi dalam dua kategori yakni: *data primer dan data sekunder*.

²⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 57

²⁸ Fauzi Fashri, *Penyingkapan....* hlm. 22.

²⁹ Bakker dan Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hal. 46 dan 54.

³⁰ Save Mangun, *Kamus Ilmu Pengetahuan*.

Sumber data primer sendiri berasal dari buku-buku yang ditulis Edward W. Said, yaitu: Buku berjudul *Orientalism*; Vintage Books, New York, 1979. Buku ini pertama kali diterjemahkan oleh Asep Hikmat dengan judul *Orientalisme*; 1984, Pustaka, Bandung.

Sedangkan dalam upaya melakukan pembahasan mengenai pemikiran Edward W. Said, penulis lebih banyak memakai penjelasan buku karangan Leela Gandhi yang berjudul *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Untuk menambah penjelasan penulis menggunakan juga buku karangan Michel Foucault yang berjudul *Arkeologi Pengetahuan*.

Sumber data sekunder sendiri meliputi literatur dan naskah yang turut melakukan pembahasan mengenai permasalahan di atas, termasuk di antaranya sejumlah komentar terhadap Edward W. Said.

